

Faktor yang Berhubungan dengan Peran Aktif Lurah dan Kepala Desa dalam Pencegahan Stunting di Kota Padang Sidempuan

Factors Related to the Active Role of the Village Head about Stunting Prevention in Padang Sidempuan City

Camelia Viaduri^{1*}, Anto J. Hadi², Alprida Harahap²

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

²Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

*Korespondensi Penulis : viaduric@yahoo.co.id

Abstrak

Latar belakang: Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan ibu dan anak. Prevalensi stunting pada tahun 2022 di Kota Padang Sidempuan sebesar 28,8 % dan masih diatas prevalensi Nasional (target Nasional 27,4%). Tingginya prevalensi stunting pada balita yang memiliki dampak jangka panjang pada status kesehatan masyarakat sehingga diperlukan peran kelurahan dan pemerintah desa dalam pencegahan stunting.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting.

Metode: Jenis penelitian bersifat *observasional* dengan desain *cross sectional study*. Populasi dan sampel adalah seluruh seluruh Lurah dan Kepala Desa di Kota Padang Sidempuan sebanyak 79 orang dengan teknik pengambilan sampel secara total sampel (*exhaustive sampling*) serta analisis data menggunakan chi- square dan regresi logistik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,001$), dukungan Puskesmas ($p=0,006$), pelatihan ($p=0,001$), dukungan tokoh masyarakat ($p=0,001$), sikap ($p=0,071$), masa kerja sebagai lurah/ kepala desa ($p=0,824$), Sedangkan variabel yang paling berhubungan adalah pengetahuan dengan nilai $Exp(B)=2,762$.

Kesimpulan: Peran aktif Lurah dan Kepala Desa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, dukungan Puskesmas, pelatihan, dan dukungan tokoh masyarakat serta masa kerja lurah / kepala desa, sehingga lurah dan kepala desa dapat lebih aktif dan semangat dalam pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting; Peran Aktif; Lurah/Kepala Desa; Pengetahuan

Abstract

Introduction: Stunting is a health problem for mothers and children. The prevalence of stunting in 2022 in Padang Sidempuan City is 28.8% and is still above the national prevalence (national target of 27.4%). The high prevalence of stunting in children under five has a long-term impact on the health status of the community so that the role of sub-districts and village governments is needed in preventing stunting.

Purpose: This study aims to analyze factors related to the active role of the lurah and village head in stunting prevention.

Method: This type of research is observational with a cross sectional study design. The population and sample are all of the village heads and village heads in the city of Padang Sidempuan as many as 79 people with a total sampling technique (exhaustive sampling) and data analysis using chi-square and logistic regression.

Results: The results showed that knowledge ($p=0.001$), health center support ($p=0.006$), training ($p=0.001$), support from community leaders ($p=0.001$), attitude ($p=0.071$), years of service as village head/head village ($p = 0.824$), while the most related variable is knowledge with a value of $Exp(B) = 2.762$.

Conclusion: The active role of the Lurah and the Village Head is influenced by factors of knowledge, support from the Public Health Center, training, and support from community leaders as well as the term of office of the Lurah/Village Head, so that the Lurah and Village Head can be more active and enthusiastic in preventing stunting.

Keywords: Stunting; Active Role; Lurah/Village Head; Knowledge

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidak cukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari (1). Hal tersebut membuat stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025 (2). Kejadian stunting pada balita merupakan masalah yang dialami hampir di setiap negara. Tren kejadian balita stunting di Dunia Tahun 2000 sebesar 32,6%, sedangkan Tahun 2017 sebesar 22,2%. Benua Asia berdasarkan data Tahun 2017 dalam Joint Child Malnutrition Estimates menyumbang sebesar 55% dari proporsi balita stunting yang ada di dunia, sedangkan proporsi balita stunting sepertiganya lagi berasal dari Benua Afrika yaitu sebesar 38%. Proporsi balita sebesar 55% berasal dari Asia Selatan yaitu 58,7% lalu diikuti Asia Tenggara (14,9%) di posisi kedua, sedangkan proporsi balita stunting terendah yaitu berasal dari Asia Tengah sebesar 0,9% (WHO, 2018) (3). Peran aktif Lurah atau Kepala Desa dalam memimpin sebuah pemerintahan wilayah bisa membuat masyarakat berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan daerah baik dalam pemberdayaan masyarakat untuk percepatan penurunan stunting dapat berjalan dengan baik (4). Dengan demikian Masyarakat harus ikut berpartisipasi dan diberi kepercayaan dan kewenangan dalam mengurus lingkungan sekitarnya agar bisa mandiri. Aparatur pemerintah kelurahan selain berperan sebagai perencana program juga berperan sebagai pelayan masyarakat sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki daerah tersebut (5).

Peran kepemimpinan merupakan salah satu tolak ukur dalam proses tercapainya tujuan atau sasaran organisasi (6). Peran kepemimpinan Lurah mencakup kemampuan mempengaruhi, memberi pelatihan, membimbing, dan memberi insentif terhadap pencapaian sasaran atau tujuan pemerintahan dalam ini pemerintahan tingkat kelurahan (7). Karena itu, diperlukan upaya meningkatkan kemampuan pemerintah kelurahan baik kemampuan dalam inisiatif, prakarsa, perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan, sehingga diperoleh kinerja pemerintah yang baik (5). Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa. Implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa/ Lurah (selanjutnya disebut UU Desa) sangat membantu dalam upaya konvergensi pencegahan stunting pertumbuhan desa/ kelurahan. Peran pemerintah desa dan kelurahan sangat penting dalam menurunkan angka stunting. Sesuai dengan peran pemerintah desa dalam UU No. 6 Tahun 2014, desa atau kelurahan dituntut untuk mengembangkan program atau kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan stunting(6).

Jumlah kelurahan di Kota Padang Sidempuan sebanyak 37 kelurahan dan Desa di kota padang sidempuan sebanyak 42 desa. Maka dari itu peran aktif lurah sebagai pemimpin daerah sangat diperlukan dalam penanggulangan beberapa penyakit serta hal yang penting lagi dalam hal menciptakan masyarakat sehat dan untuk membantu pertumbuhan anak dengan melakukan promosi kesehatan tentang stunting yang mana telah dipahami bahwa stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang banyak dijumpai terhadap anak dan orang tua yang mempunyai belum banyak mengerti tentang pengetahuan stunting dan cara pencegahannya. Lurah dan perangkat desa lainnya sangat diperlukan peran aktifnya dalam percepatan penurunan stunting dan diharapkan bisa memberikan dampak pencegahan terhadap stunting. Hasil penelitian P. Lestari et al., (2022) bahwa peran pemerintah desa dan kelurahan dalam pencegahan stunting khususnya kesehatan sudah terlaksana dengan baik. Baik dari pengalokasian dana dan tindakan serta ide yang di buat oleh pemerintah desa kencana sudah menjadikan desa kencana terhindar dari stunting, upaya-upaya pemerintah desa seperti pemberian makanan tambahan, melakukan kegiatan sweeping balia, imunisasi anak serta pemberian makanan tambahan ke ibu hamil (8). Maka dari pada itu, kepala desa atau lurah sebagai pemerintahan tingkat dasar memiliki peran penting untuk mengurangi kasus stunting. Salah satunya dengan upaya membangun kerjasama antara pemerintah desa, bidan desa serta remaja setempat untuk membentuk suatu program yang mengarah pada penanganan stunting (9). Prevalensi balita stunting di Sumatera Utara yang didapat dari hasil data riset SSGI Tahun 2021 adalah 25,8 %, sedangkan Tahun 2020 hanya sebesar 6,8% balita stunting. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil SSGI 2021 menampilkan data 22 Kabupaten/kota di Sumatera Utara yang memiliki prevalensi balita stunting diatas angka prevalensi Provinsi Sumatera Utara (25,8%). Kota padangsidempuan memiliki 32,1 % dan prevalensi stunting di padangsidempuan selatan 45,82%. Prevalensi balita stunting di Kota Padangsidempuan tidak berada diatas angka prevalensi Provinsi Sumatera Utara angka tersebut bisa saja meningkat dari tahun ke tahun jika tidak dilakukan pencegahan (10).

Lurah dan kepala desa memainkan peranan yang sangat penting karena dari pemerintahan desa atau kelurahan data sasaran intervensi pencegahan stunting dikumpulkan. Lurah dan Kepala desa harus memastikan program tepat sasaran. Untuk memfasilitasi pelaksanaan integrasi intervensi penurunan stunting ditingkat desa maka diperlukan perekrutan Kader Pembangunan Manusia (KPM). Fungsi lurah terkait stunting yaitu menyelenggarakan pemerintahan desa, menetapkan peraturan di desa, melakukan upaya pencegahan stunting di

desa, melaksanakan pembangun sarana dan prasarana, penganggaran dana desa untuk pencegahan stunting, sebagai pembinaan kemasyarakatan seperti pemaksaan hal dan kewajiban masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting. Pemerintah Indonesia meluncurkan berbagai program untuk menangani kasus stunting, termasuk dana desa. Pada saat yang sama, jumlah perangkat desa memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penurunan prevalensi stunting. Selain itu, peningkatan kapasitas kepala desa untuk meningkatkan kesadaran terhadap kegiatan kesehatan, khususnya pencegahan stunting sejak dini, serta jumlah petugas yang memadai, sangat penting untuk ditingkatkan. Keadaan gizi akan ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain ketersediaan bahan pangan pada suatu daerah, lingkungan tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan yang tersedia di daerah tempat tinggal (11).

Kepala Desa atau Lurah bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan konvergensi pencegahan stunting di desa dengan melakukan konvergensi dalam perencanaan dan penganggaran program dan kegiatan pembangunan Desa untuk mendukung pencegahan stunting. Memastikan setiap sasaran prioritas menerima dan memanfaatkan paket layanan intervensi gizi prioritas. Memperkuat pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kepada seluruh sasaran dan pemutakhiran data cakupan intervensi secara rutin (9). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan peran aktif lurah dalam pencegahan stunting di Kota Padang Sidempuan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dengan menggunakan desain *cross sectional study* dengan tujuan untuk menilai pengaruh variabel dependen dan variabel independen yang diamati pada periode waktu yang sama. Penelitian dilakukan di Kota Padang Sidempuan dan dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2022-Februari 2023. Populasi adalah seluruh Lurah dan Kepala desa di kota Padang Sidempuan pada tahun 2022 sebanyak 79 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Lurah dan Kepala Desa di kota Padang Sidempuan dengan total 79 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampel (*exhaustive sampling*) serta pengumpulan data dengan kuesioner penelitian. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan program SPSS dengan uji chi-square dan regresi logistik.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan selama 61 hari mulai pada tanggal 1 Desember 2022 sampai dengan tanggal 28 Februari 2023. Data diolah dan dianalisis disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk table yang disertai penjelasan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Lurah/ Kepala Desa Di Kota Padang Sidempuan

Jenis Kelamin	n	Persentase
Laki – Laki	69	87,3
Perempuan	10	12,7
Jumlah	79	100
Kelompok Umur (Tahun)		
29 – 34	6	7,6
35 – 39	30	38,0
40 – 44	17	21,5
45 – 49	12	15,2
50 – 54	8	10,1
55 – 59	3	3,8
60 – 64	3	3,8
Jumlah	79	100,0
Tingkat Pendidikan		
SMP	1	1,3
SMA	39	49,4
D3	3	3,8
S1	34	43,0
S2	2	2,5
Jumlah	79	100,0

Pekerjaan		
Lurah	37	46,8
Kepala Desa	42	53,2
Jumlah	79	100,0
Pendapatan		
≤ Rp. 2.885.309,27	42	53,2
> Rp.2.885.309,27	37	46,8
Jumlah	79	100,0
Agama		
Islam	76	96,2
Kristen	3	3,8
Jumlah	79	100,0
Suku		
Batak	76	96,2
Jawa	3	3,8
Jumlah	79	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 79 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 87,3%, kelompok umur 35-39 tahun tertinggi sebanyak 38,0%, pendidikan tertinggi SMA sebanyak 49,4%, pekerjaan sebagai Kepala Desa sebanyak 53,2%, memiliki pendapatan ≤ Rp. 2.885.309 sebanyak 53,2%, beragama Islam sebanyak 96,2%, suku Batak sebanyak 96,2%.

Tabel 2. Hubungan Faktor Peran Aktif Lurah dan Kepala Desa Dalam Pencegahan Stunting di Kota Padang Sidempuan

Variabel	Peran Aktif Lurah/Kepala Desa				Jumlah	X ² (p)
	Tidak Aktif		Aktif			
	n	Persen	n	Persen		
Pengetahuan Lurah dan Kepala Desa						
Kurang	45	86,5	7	13,5	52	42,408 (0,001)
Baik	3	11,1	24	88,9	27	
Jumlah	48	60,8	31	39,2	79	
Sikap						
Negatif	27	71,1	11	28,9	38	3,254 (0,071)
Positif	21	51,2	20	48,8	41	
Jumlah	48	60,8	31	39,2	79	
Dukungan Puskesmas						
Dukungan Pasif	29	76,3	9	23,7	38	7,432 (0,006)
Dukungan Aktif	19	46,3	22	53,7	41	
Jumlah	48	92,1	31	39,2	79	
Pelatihan						
Tidak Mengikuti	33	76,7	10	23,3	43	10,112 (0,001)
Mengikuti	15	41,7	21	58,3	36	
Jumlah	48	60,8	31	39,2	79	
Dukungan Tokoh Masyarakat						
Dukungan Pasif	43	81,1	10	18,9	53	28,033 (0,001)
Dukungan Aktif	5	19,2	21	80,8	26	
Jumlah	48	60,8	31	39,2	79	
Masa Kerja Sebagai Lurah/ Kepala Desa						
Baru	26	61,9	16	38,1	42	0,049 (0,824)
Lama	22	59,5	15	40,5	37	
Jumlah	48	60,8	31	39,2	79	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 52 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan memiliki pengetahuan kurang terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 86,5%. Sedangkan dari 27 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan memiliki pengetahuan baik terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 11,1%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X² hitung (42,408) > X² tabel (3,841) atau nilai p (0,001) < α (0,05). Ini berarti pengetahuan

berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting. Dari 38 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan memiliki sikap negatif terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 71,1%. Sedangkan dari 41 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan memiliki sikap positif terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 51,2%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (3,254) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,071) > α (0,05). Ini berarti sikap tidak berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting. Dari 38 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan mendapatkan dukungan pasif oleh puskesmas terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 76,3%. Sedangkan dari 41 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan mendapatkan dukungan aktif oleh puskesmas terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 46,3%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (7,432) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,006) < α (0,05). Ini berarti dukungan puskesmas berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting. Dari 43 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan tidak mengikuti pelatihan terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 76,7%. Sedangkan dari 36 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan mengikuti pelatihan terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 41,7%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (10,112) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,001) < α (0,05). Ini berarti pelatihan berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting. Dari 53 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan mendapat dukungan pasif oleh tokoh masyarakat terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 81,1%. Sedangkan dari 26 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan mendapatkan dukungan aktif oleh tokoh masyarakat terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 19,2%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (28,033) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,001) < α (0,05). Ini berarti dukungan tokoh masyarakat berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting. Dari 42 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan masa kerja baru sebagai lurah atau kepala desa terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 61,9%. Sedangkan dari 37 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan masa kerja lama sebagai lurah atau kepala desa terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 59,5%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (0,049) < X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,824) > α (0,05). Ini berarti lama sebagai lurah atau kepala desa tidak berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting.

Tabel 3. Analisis Multivariat Peran Aktif Lurah Dan Kepala Desa Dalam Pencegahan Stunting di Kota Padang Sidempuan

Variabel	B	S.E	Sig	Exp (B)	95% C for EXP (B)	
					Lower	Upper
Pengetahuan	24,042	9337,550	0,998	2,762	0,000	-
Dukungan Puskesmas	-2,471	1,071	0,21	0,85	0,010	0690
Pelatihan	-20,294	9337,55	0,998	0,000	0,000	-
Dukungan Tokoh Masyarakat	1,004	0,830	0,226	0,366	0,072	1,863

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,001$), dukungan Puskesmas ($p=0,006$), pelatihan (nilai $p=0,001$), dan dukungan tokoh masyarakat ($p=0,000$) berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting. Dari lima variabel tersebut, variabel yang paling berhubungan dengan peran aktif lurah/ kepala desa dalam pencegahan stunting adalah variabel pengetahuan ($Exp(B)= 2,762$).

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting

Pengetahuan lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting merupakan sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pengalaman dalam percepatan penurunan stunting. Proses belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti dukungan dan faktor eksternal berupa sarana informasi dan keadaan sosial budaya terkait dengan kejadian stunting (12). Pengetahuan lurah dan kepala desa adalah informasi yang diketahui dan disadari oleh lurah dan kepala desa dalam menjalankan intruksi pemerintah kota atau kabupaten dalam proses percepatan penurunan stunting yang dilakukan di wilayah masing-masing (13). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang lurah atau

kepala desa tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan dan gizi masyarakatnya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi lurah dan kepala desa dalam mendapatkan informasi mengenai kebutuhan pangan dan makanan yang tepat untuk masyarakatnya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Pengetahuan lurah dan kepala desa tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (14).

Tingginya tingkat pengetahuan lurah dan kepala desa menjadikan kinerja lurah dan kepala desa baik dan berdampak terhadap pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan stunting tersebut. Semakin baik atau semakin tinggi pengetahuan lurah dan kepala desa, semakin tinggi atau semakin baik pula tingkat keaktifannya dalam proses pelaksanaan kegiatan kampanye stunting di wilayah masing-masing. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan (15). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 52 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan memiliki pengetahuan kurang terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 86,5%. Sedangkan dari 27 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan memiliki pengetahuan baik terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 11,1%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (42,408) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,001) < α (0,05). Ini berarti pengetahuan berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting. Beda halnya dalam penelitian Harikatang et al., (2020) menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan Lurah tentang balita stunting dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di Tangerang. Di satu sisi, Lurah yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang balita stunting mempunyai peluang 1,474 kali memiliki masyarakat tidak stunting.

Hubungan sikap dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting

Sikap merupakan respon tertutup lurah dan kepala desa terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan senang tidak senang, setuju tidak setuju, baik tidak baik, dan sebagainya (17). Sikap merupakan reaksi tertutup yang berupa kesiapan dan kesediaan lurah dan kepala desa untuk bertindak, jika reaksi terbuka maka disebut sebuah perilaku lurah dan kepala desa (13). Hal ini sikap lurah dan kepala desa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, dan kepemimpinan. Jika lurah dan kepala desa cenderung memiliki sikap yang negatif, maka lurah dan kepala desa akan cenderung memiliki tindakan dan perilaku yang negatif (18). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 38 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan memiliki sikap negatif terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 71,1%. Sedangkan dari 41 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan memiliki sikap positif terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 51,2%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (3,254) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,071) > α (0,05). Ini berarti sikap tidak berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting. Penelitian ini sesuai dengan penelitian ini, penelitian Arnita et al. (2020), di Wilayah Kota Jambi mendapatkan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara sikap kepala desa dengan upayanya dalam mencegah stunting pada anak balita (p value = 0,030) (19). Begitu juga penelitian lain di Madura yang mendapatkan hasil temuan hal yang sama dengan nilai $p=0,034$. Hal ini disebabkan karena pemerintah lurah/desa yang memiliki sikap negatif akan cenderung memiliki pengetahuan yang kurang hal ini dalam menyampaikan tentang pencegahan dan dampak stunting bagi masyarakat.

Hubungan dukungan puskesmas dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting

Dukungan Puskesmas dapat menjadi faktor pendukung peran aktif lurah/kepala desa dalam memberikan nasehat atau arahan kepada masyarakat dalam pencegahan stunting (20). Puskesmas merupakan inovator dalam upaya mengurangi kasus stunting sekaligus penggerak terlaksananya program pencegahan stunting dengan tujuan memperoleh gambaran dukungan puskesmas dengan peran aktif lurah/ kepala desa dalam pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan mendapatkan dukungan pasif oleh puskesmas terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 76,3%. Sedangkan dari 41 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan mendapatkan dukungan aktif oleh puskesmas terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 46,3%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (7,432) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,006) < α (0,05). Ini berarti dukungan puskesmas berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting. Hasil penelitian lain juga memperlihatkan dukungan Puskesmas yang sangat tinggi dalam upaya pencegahan

stunting. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran Puskesmas adalah pemberi pesan penting dan bermanfaat bagi masyarakat.

Peran Puskesmas dalam hal ini adalah tenaga kesehatan yang rutin melakukan interaksi dengan masyarakat yaitu dengan melakukan kunjungan ke rumah warga, dan memberi informasi yang tepat kepada ibu terkait kesehatan keluarga untuk berperilaku hidup sehat serta berdiskusi dan berkoordinasi dengan lurah atau kepala desa. Kunjungan rutin yang dilakukan tenaga kesehatan dengan memberikan informasi yang bermanfaat dapat memberikan dukungan kepada lurah atau kepala desa dan masyarakat untuk berperilaku sehat dan bersih. Dukungan yang ada juga dapat berupa dukungan emosional dan instrumental. Dalam hal penambahan pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan informasi pada lurah atau kepala desa sangat penting. Dengan adanya Puskesmas sebagai fasilitator dalam pemahaman masyarakat terkait stunting menjadi lebih baik (21). Penelitian yang dilakukan Lestari (2020) menjelaskan bahwa kaitan dukungan Puskesmas (tenaga kesehatan) yang tinggi akan memiliki dampak terkait kejadian stunting. Pencegahan stunting dapat berjalan jika praktik kesehatan terlaksana dengan optimal (22). Hasil dari berbagai penelitian membuktikan bahwa dukungan Puskesmas (tenaga kesehatan) sangat penting untuk mencegah kejadian stunting, sehingga diperlukan perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat sehingga peran aktif lurah atau kepala desa sangat dibutuhkan dan mendukung program percepatan stunting (23).

Hubungan pelatihan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting

Pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan SDM terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian lurah atau kepala desa (24). Saat pelatihan, lurah/ kepala desa mendapatkan tambahan informasi atau pengetahuan mengenai stunting serta mengembangkan ketrampilan secara bertahap (25). Kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan yang memadai bagi kepala desa dan lurah menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas nya, lemahnya informasi serta kurangnya koordinasi antara petugas puskesmas dengan lurah dan kepala desa dalam pelaksanaan kegiatan posyandu sebagai penyelenggara pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara optimal (15). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 43 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan tidak mengikuti pelatihan terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 76,7%. Sedangkan dari 36 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan mengikuti pelatihan terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 41,7%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (10,112) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,001) < α (0,05). Ini berarti pelatihan berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani et.al (2020) yaitu melalui pelatihan mengenai stunting, penyebab, dan tanda gejala serta simulasi pengukuran panjang badan dan tinggi badan dapat meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan kader secara keseluruhan. Paparan informasi merupakan faktor eksternal yang dapat meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan akan memberikan kesadaran yang berujung pada perubahan perilaku (25).

Hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting

Tokoh masyarakat tersebut umumnya memiliki pengaruh di masyarakat, baik karena posisinya, kedudukan, kemampuan, atau kepiawaiannya. Tokoh masyarakat ada yang bersifat formal dan informal. Tokoh masyarakat yang bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat dan dipilih oleh lembaga negara dan bersifat struktural, seperti camat, lurah. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat karena di pandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar dalam memimpin dan mengayomi masyarakat sehingga program percepatan penurunan stunting dapat lebih efektif dilakukan jika adanya dukungan dari tokoh masyarakat. Adanya dukungan tokoh-tokoh masyarakat ini, diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi Lurah/ Kepala Desa dalam pencegahan stunting (26). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 53 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan mendapat dukungan pasif oleh tokoh masyarakat terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 81,1%. Sedangkan dari 26 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan mendapatkan dukungan aktif oleh tokoh masyarakat terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 19,2%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (28,033) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,001) < α (0,05). Ini berarti dukungan tokoh masyarakat berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting.

Adanya dukungan dari tokoh masyarakat maka perlu terus dilakukan peningkatan pengetahuan dan semangat kerja lurah atau kepala desa dan melibatkan peran serta kepala lingkungan, kepala dusun atau tokoh masyarakat lainnya sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk datang keposyandu

menerima edukasi stunting. Keterlibatan tokoh masyarakat dapat membantu kinerja lurah atau kepala desa yang mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk datang ke posyandu sehingga dapat diketahui secara dini masalah gizi yang terjadi pada anak balita. Pemberian penghargaan kepada tokoh masyarakat yang meningkatkan cakupan D/S akan sangat membantu untuk lebih memotivasi tokoh masyarakat, lurah atau kepala desa dan kader untuk secara mandiri dalam melaksanakan tugas dan perannya dalam membantu program perbaikan gizi anak balita di wilayahnya.

Hubungan masa kerja sebagai lurah dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting

Kepala Desa/Lurah merupakan penguasa tunggal dalam pemerintahan desa bersama-sama dengan pembantunya merupakan pamong desa/lurah. Kepala Desa/Lurah adalah pelaksana dan penyelenggara urusan rumah tangga desa atau kelurahan dan di samping itu ia juga menyelenggarakan urusan-urusan pemerintah (27). Lama sebagai lurah/ kepala desa mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja, maupun tidak langsung melalui pengetahuan dan peran aktif Lurah/Kepala Desa. Secara langsung, lama menjadi lurah juga tidak berpengaruh terhadap peran aktif Lurah dan Kepala Desa (28). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 42 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan masa kerja baru sebagai lurah atau kepala desa terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 61,9%. Sedangkan dari 37 Lurah atau Kepala Desa yang menyatakan masa kerja lama sebagai lurah atau kepala desa terdapat peran aktif Lurah atau Kepala Desa tidak aktif dalam pencegahan stunting sebanyak 59,5%. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (0,049) < X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,824) > α (0,05). Ini berarti lama sebagai lurah atau kepala desa tidak berhubungan dengan peran aktif lurah dan kepala desa dalam pencegahan stunting.

Masa kerja seorang lurah (kepala desa atau kelurahan) mungkin tidak langsung mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Namun, peran seorang lurah dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di wilayahnya dapat berdampak pada kejadian stunting pada anak. Sebagai pemimpin masyarakat, seorang lurah dapat memperhatikan masalah gizi dan kesehatan anak di wilayahnya, serta mendorong program-program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak. Lurah juga dapat memfasilitasi kegiatan dan program-program yang dapat membantu meningkatkan gizi dan kesehatan anak, seperti program pemberian makanan tambahan dan peningkatan sanitasi lingkungan. Selain itu, lurah juga dapat berperan dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan gizi yang berkualitas. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya untuk menyediakan layanan kesehatan dan gizi yang terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat. Namun, kejadian stunting pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti gizi buruk, sanitasi yang buruk, kemiskinan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kejadian stunting harus melibatkan banyak pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta(29).

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti masih menemukan berbagai keterbatasan penelitian. Beberapa keterbatasan penelitian yang ada yaitu keterbatasan waktu dan pengumpulan data masih banyak variable independen yang dapat menjadikan faktor-faktor dalam peran aktif lurah/ kepala desa dalam pencegahan stunting dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Namun karena kemampuan penulis terbatas dalam hal waktu dan tenaga maka variabel bebas yang digunakan terbatas. Pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara serta memberi kuesioner terhadap responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner mempunyai dampak yang sangat subyektif sehingga kebenaran data kurang maksimal. Karena pada saat peneliti memberi pertanyaan sebgai responden tidak maksimal dalam memberi jawaban dipicu dengan kepentingan yang mendesak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan pada penelitian ini disimpulkan bahwa peran aktif lurah disebabkan oleh faktor pengetahuan, dukungan puskesmas, pelatihan, dukungan tokoh masyarakat dan masa kerja lurah / kepala desa, sehingga lurah dan kepala desa dapat lebih aktif dan semangat dalam pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadi AJ, Riman EY, Sudarman S, Manggabarani S, Ahmad H, Ritonga N, et al. Socio-Family Culture Against Stunting Risk: A Cross-Sectional Population-Based Study. NVEO-NATURAL VOLATILES Essent OILS Journal| NVEO. 2022;1301–11.
2. Safitri CA, Nindya TS. Hubungan ketahanan pangan dan penyakit diare dengan stunting pada balita 13-48

- bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya. *Amerta Nutr.* 2017;1(2):52–61.
3. Agustia A. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Tahun 2020. 2020;
 4. Iskandar I, Resmawan E, Dyastari L. Peran Lurah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Lok Bahu Kota Samarinda. 2018;
 5. Nurrahman A, Gatningsih G, Syaputra MT. Kepemimpinan Lurah Dalam Pengelolaan Bank Sampah Di Kelurahan Raya Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *J Pemerintah Dan Keamanan Publik (JP dan KP).* 2021;13–27.
 6. Harbani P. *Teori Administrasi Publik.* Penerbit: Alfabeta. Bandung; 2008.
 7. Eko AM. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Birokrasi Pemerintahan.* Multicerdas Publishing, jakarta; 2012.
 8. Lestari P, Pralistami F, Ratna D, Hamijah S, Harahap RA. Peranan Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022. *J Ilm Univ Batanghari Jambi.* 2022;22(3):2227–30.
 9. Suhroh L, Pradana GW. Peran Pemerintah Desa Ko'Olan Dalam Penekanan Stunting Melalui Program Gopo (Gojek Posyandu) Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Bangkalan. *Publika.* 2021;93–104.
 10. Kemenkes. *Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021.* *J Kesehat.* 2021;13(1):118–23.
 11. Oktaviani NPW, Lusiana SA, Sinaga TR, Simanjuntak RR, Louis SL, Andriani R, et al. *Siaga Stunting di Indonesia.* Yayasan Kita Menulis; 2022.
 12. Sugiyanto S, Sumarlan S, Hadi AJ. Analysis of Balanced Nutrition Program Implementation Against Stunting in Toddlers. *Unnes J Public Heal.* 2020;9(2):148–59.
 13. Notoatmodjo S. *Ilmu perilaku kesehatan.* Jakarta: rineka cipta. 2010;200:26–35.
 14. Olsa ED, Sulastri D, Anas E. Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk Sekolah Dasar di kecamatan Nanggalo. *J Kesehat Andalas.* 2018;6(3):523–9.
 15. Musriyati S. Perilaku Masyarakat dalam Menggunakan Jamban Bersih Dan Sehat di Dusun Banglandek, Desa Gunung Kesan, Kecamatan Karang Penang. *Wiraraja Med J Kesehat.* 2019;9(1):11–6.
 16. Harikatang MR, Mardiyono MM, Babo MKB, Kartika L, Tahapary PA. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang. *J Mutiara Ners.* 2020;3(2):76–88.
 17. Nuranisah S, Kurniasari L. Pengaruh Media Permainan Ular Tangga Tentang CTPS terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Upaya Pencegahan Diare (Studi pada Siswa Kelas 4 SDN 003 Palaran Kota Samarinda). *Borneo Student Res.* 2020;1(2):1204–9.
 18. Mariana S, Riya R, Sari RM. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Simpang Pandan Kab. Tanjung Jabung Timur tahun 2021. *MIDWIFERY Heal J.* 2021;6(2).
 19. Zahra AS, Fitriani S, Yogaswara D. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Booklet tentang Stunting. *J Penelit Dan Pengemb Kesehat Masy Indones.* 2021;2(2):123–8.
 20. Eksadela M, Syukri M, Fitri A. Dukungan Keluarga dan Petugas Kesehatan Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *J Bidan Cerdas.* 2021;3(3):119–28.
 21. Qolbi PA, Munawaroh M, Jayatmi I. Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *J Ilm Kebidanan Indones.* 2020;10(04):167–75.
 22. Lestari EF, Dwihestie LK. ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal.* 2020;10(2):129–36.
 23. Bukit DS, Keloko AB, Ashar T. Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang. *Trop Public Heal J.* 2021;1(2):67–71.
 24. Bariqi MD. Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *J Stud Manaj dan bisnis.* 2018;5(2):64–9.
 25. Rahyanti NMS, Sriasih NK. Pengaruh Pelatihan Kader Terhadap Kesiapan Kader Dalam Pencegahan Stunting. *Menara Med.* 2022;5(1):46–52.
 26. Hidayatulloh MF, Yani MT. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Kaji Moral dan Kewarganegaraan.* 2022;540–54.
 27. Isharyanto SH, Dila Eka Juli Prasetya SH. *Hukum Pemerintahan Desa:(Perspektif, Konseptualisasi Dan Konteks Yuridis).* Absolute Media; 2021.
 28. Afifa I. Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *J Kedokt Brawijaya.* 2019;30(4):336–41.

29. Hadi AJ, Antoni A, Dongoran IM, Ahmad H. Analysis Model of Toddlers Factor as Stunting Risk Predisposition Factor Due to Covid 19 in Stunting Locus Village Area of Indonesia. *J Pharm Negat Results*. 2023;14(1):6–10.